

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah faktor utama untuk menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih di zaman sekarang ini. Sehingga pendidikan tersebut harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Secara umum pendidikan nasional masih perlu ditingkatkan untuk mencapai suatu keberhasilan yang lebih. Namun suatu keberhasilan itu tidak lepas dari kekurangan-kekurangan yang perlu ditingkatkan, antara lain adalah hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran matematika. Banyak persoalan yang dihadapi oleh berbagai negara termasuk Indonesia yaitu meningkatkan kualitas pendidikan yang dikaitkan dengan tinggi rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu kegiatan belajar mengajar yang keadaannya sangat komplek (Suharsimi Arikunto, 2009:16). Menurut Lilik Wahyu Utomo (2012:29), Hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor dari dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri yang bersifat biologis, adapun yang dapat

digolongkan ke dalam faktor intern yaitu faktor fisik dan psikis siswa. Faktor fisik yang termasuk di dalamnya antara lain adalah perbedaan jenis kelamin (*gender*). Faktor psikis meliputi kecerdasan/ intelegensi, bakat, minat, gaya belajar, motivasi, emosi, dan kemampuan kognitif. Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor lingkungan sekolah yang cukup mempengaruhi hasil belajar adalah penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran, serta faktor-faktor instrumental yang meliputi kurikulum, bahan atau hal yang dipelajari, sarana dan fasilitas, serta guru / tenaga pengajar dan proses belajar mengajar.

Pentingnya hasil belajar yaitu (1) sebagai dasar untuk mengetahui kelemahan dan keunggulan siswa serta sebab-sebabnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, (2) untuk membuat keputusan kenaikan kelas berdasarkan ketentuan yang berlaku, (3) untuk penempatan siswa sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang dimilikinya (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:200).

Berdasarkan Hasil Laporan dari TIMSS (*Trends In International Mathematics and Science Study*) tahun 2007 diperoleh data bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika Indonesia menduduki peringkat 36 dengan skor 397 dari 49 negara di dunia. Sedangkan pada tahun 2011 Indonesia mengalami penurunan nilai rata-rata menjadi 386 dan menduduki peringkat 38 dari 42 negara di dunia.

Berdasarkan Hasil Penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2006 nilai rata-rata matematika Indonesia 391 dan menduduki peringkat 50 dari 57 negara.

Berdasarkan Hasil Laporan Propinsi Jawa Tengah, Ujian Nasional SMA / MA tahun pelajaran 2011/2012 oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) diperoleh data bahwa propinsi Jawa Tengah dengan jumlah kota / kabupaten sebanyak 35, jumlah seluruh sekolah 876 dan jumlah peserta yang mengikuti ujian 64758 siswa. Memiliki nilai rata-rata ujian matematikanya adalah 8,34.

Berdasarkan Hasil Laporan Kota / Kabupaten Kudus, Ujian Nasional SMA/ MA tahun pelajaran 2011/2012 oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) diperoleh data bahwa kabupaten Kudus dengan jumlah seluruh sekolah 24 dan jumlah peserta yang mengikuti ujian 2063 siswa. Memiliki nilai rata-rata ujian matematikanya adalah 9.11.

Berdasarkan Hasil Laporan Sekolah MAN 2 Kudus, Ujian Nasional SMA/ MA tahun pelajaran 2011/2012 oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) diperoleh data bahwa sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus dengan jumlah peserta yang mengikuti ujian 145 memiliki nilai rata-rata ujian matematikanya adalah 8,94. Berdasarkan hasil rata-rata tersebut MAN 2 Kudus menduduki peringkat pertama tingkat kabupaten, menduduki peringkat ke 8 tingkat propinsi serta menduduki peringkat ke 166 tingkat nasional.

Untuk mengetahui pembelajaran itu berhasil atau tidak, maka perlu adanya pengujian terhadap siswa kemudian dilihat serta menganalisis hasil

yang diperoleh siswa dari pengujian tersebut. Hasil pengujian yang diperoleh siswa menjadi tolak ukur satu - satunya untuk menilai hasil belajar dari para siswa. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila seluruh / setidaknya sebagian besar (75%) siswa memperoleh hasil di atas KKM serta siswa terlibat aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri.

Perbedaan gender sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan perbedaan hasil belajar. Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki - laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat tersebut merupakan sifat yang masih bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan (Mansour Fakih, 2012:8). Menurut Hudoyo (Wahyudi, 2012) mengemukakan bahwa perbedaan gender sangat erat hubungannya dengan cara belajar siswa dalam memahami pelajaran khususnya dalam mata pelajaran matematika sehingga memiliki kemungkinan adanya perbedaan hasil belajar matematika yang diperoleh.

Berdasarkan data dari TIMSS (*The Third International Mathematics and Science Study*) tahun 2011 yang berjudul *Summary of Gender Differences in Average Mathematics and Science Achievement on TIMSS* dapat disimpulkan bahwa *In most of the countries, males had significantly higher average achievement than females in both mathematics literacy and in advanced*

mathematics yang artinya di beberapa negara, nilai laki - laki signifikan lebih tinggi nilai yang diperoleh dari perempuan.

Dari berbagai penelitian mengenai perbedaan kemampuan, diperoleh hasil bahwa anak perempuan lebih unggul daripada anak laki-laki dalam kemampuan verbal, berpikir divergen verbal dan dalam kecerdasan umum, sedangkan anak laki-laki melebihi anak perempuan dalam kemampuan kuantitatif dan visual spasial. Disamping itu anak perempuan pada umumnya mencapai nilai lebih tinggi pada tes prestasi, lebih rajin dan tekun, lebih sedikit mengulang kelas dan kurang menimbulkan masalah (Utami Munandar, 2004: 254-255). Meskipun rata-rata anak perempuan melebihi skor yang dicapai anak laki-laki dalam berbagai pengukuran kemampuan verbal, jumlah kosakata, pemahaman bahan tertulis yang sulit, dan kelancaran verbal. Sedangkan siswa laki-laki terbelakang dalam kemampuan verbal, mereka rata-rata cenderung lebih unggul daripada siswa perempuan.

Hubungan antara gender dengan hasil belajar siswa dalam dunia pendidikan di sekolah menurut Sugihartono dkk (2007:37) bahwa anak perempuan lebih bagus dalam mengerjakan tugas-tugas verbal di tahun-tahun awal dan dapat dipertahankan, sedangkan anak laki-laki menunjukkan masalah-masalah bahasa yang lebih banyak dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih superior dalam kemampuan spasial yang berlanjut. Selama masa sekolah, di bidang ilmu matematika hanya ada sedikit perbedaan di tahun-tahun awal seorang laki-laki menunjukkan superioritas selama SMA, sedangkan di bidang ilmu sains perbedaan gender terlihat meningkat, perempuan mengalami kemunduran, sementara prestasi laki-laki meningkat.

Faktor lain yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan perbedaan hasil belajar adalah penggunaan bahasa pengantar di dalam proses pembelajaran. Bahasa pengantar diartikan sebagai bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi dalam perundingan, pemberian pelajaran di sekolah, dan sebagainya (Alwi, 2008:117). Bahasa pengantar digunakan sebagai sarana penghubung interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta interaksi yang terjadi antar peserta didik melalui suatu percakapan sehingga terwujud suatu proses pembelajaran.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab VII, pasal 33 tentang Bahasa Pengantar menyebutkan bahwa: (1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional, (2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan serta dalam penyampaian pengetahuan dan atau ketrampilan tertentu, (3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. Berdasarkan undang-undang tersebut, bahasa pengantar bisa berupa bahasa Indonesia, bahasa daerah tertentu, ataupun bahasa asing. Hal yang terpenting dalam penggunaan bahasa pengantar adalah bahasa yang bersangkutan dapat dipahami oleh semua pihak, baik yang menyampaikan atau yang menerima. Oleh karena itulah, sudah selayaknya dalam pembelajaran sebaiknya digunakan bahasa pengantar yang sifatnya komunikatif sehingga mudah dimengerti oleh siswa dan guru.

Untuk menjawab permasalahan diatas maka Departemen Agama propinsi Jawa Tengah No.Kw. 11.4 / 3 / pp. 00 / 3188 / 2008 telah memberi kepercayaan kepada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus sebagai Rintisan Madrasah yang bertaraf Internasional tahun 2008 yang berisi menyelenggarakan *Bilingual Class System* (BCS) di MAN 2 Kudus.

MAN 2 Kudus merupakan lembaga pendidikan menengah umum di lingkungan Kementerian Agama yang memiliki tujuan membekali serta mendidik para peserta didiknya untuk menjadi sosok santriwan-santriwati yang intelek, menanamkan nilai-nilai Islami dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan dan kepribadian Islami yang menguasai IPTEK.

Bilingual Class System (BCS) adalah salah satu program MAN 2 Kudus. Sistem penerimaannya dilakukan sebelum ujian nasional dilaksanakan langsung oleh Universitas Diponegoro yaitu tes potensi akademik. Sistem kelas BCS lebih ditekankan pada aplikasi bahasa dan sains tanpa mengurangi ciri khas Madrasah. Penerapan tiga kompetensi unggulannya adalah sains, ICT, dan berbahasa asing (Bahasa Arab, Bahasa Inggris) menjadi prioritas. Pendalaman kajian materi yang lebih pada mata pelajaran eksak, karena peserta didik pada kelas BCS adalah kelas X, XI program IPA dan XII program IPA. Ada program mentoring / pelajaran tambahan yang dilaksanakan setelah jam KBM sampai jam 16.00 yang dipandu oleh tutor yang mengampu pada bidangnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengadakan penelitian tentang Perbedaan Hasil Belajar Matematika

Antara Kelas Reguler dan *Bilingual Class System* (BCS) Ditinjau dari Jenis Kelamin (*Gender*) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat didefinisikan beberapa masalah diantaranya adalah :

1. Hasil belajar matematika sampai saat ini belum sesuai yang diharapkan.
2. Adanya perbedaan hasil belajar matematika ditinjau dari Gender.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi permasalahan di atas, penelitian ini difokuskan pada hasil belajar matematika siswa dan faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika diantaranya sistem penyelenggaraan pendidikan yaitu kelas Reguler dan kelas BCS serta gender. Hasil belajar matematika dalam penelitian ini dibatasi oleh nilai UTS semester gasal kelas XI program IPA (BCS) dan reguler.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah diatas maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika pada siswa kelas reguler dan BCS ditinjau dari sistem penyelenggaraan pendidikan?

2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika ditinjau dari gender?
3. Adakah efek interaksi antara sistem penyelenggaraan pendidikan yaitu kelas Reguler dan kelas BCS dan perbedaan gender terhadap hasil belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mempunyai tujuan yaitu untuk mengkaji dan mendiskripsikan:

1. Adanya perbedaan hasil belajar matematika pada siswa kelas Reguler dan BCS ditinjau dari sistem penyelenggaraan pendidikan .
2. Adanya perbedaan hasil belajar meatematika ditinjau dari gender.
3. Adanya efek interaksi sistem penyelenggaraan pendidikan yaitu kelas Reguler dan kelas BCS dan perbedaan gender terhadap hasil belajar matematika.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu tentang adanya perbedaan hasil belajar matematika pada siswa kelas Reguler dan BCS.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu tentang adanya perbedaan hasil belajar matematika ditinjau dari gender.

- c. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu tentang adanya efek interaksi sistem penyelenggaraan pendidikan yaitu kelas Reguler dan kelas BCS dan perbedaan gender terhadap hasil belajar matematika

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, dalam penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa termotivasi untuk lebih giat belajar sehingga mampu mendapatkan hasil belajar yang semaksimal mungkin sehingga mampu bersaing dalam era pendidikan yang semakin maju dan canggih di zaman sekarang.
- b. Bagi pendidik, dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu, mengembangkan proses belajar mengajar di kelas serta menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik untuk menuju ke taraf Internasional.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang obyek permasalahannya sejenis.